

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka dibutuhkan adanya kerjasama. Mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Bekerjasama akan membuat seseorang mampu lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia dan upaya manusia jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik (West, 2020 hlm. 1).

Dalam dunia pendidikan keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2011 hlm. 66).

Lie dalam Susanto (2012, hlm. 228) mengungkapkan bahwa “sikap kerja sama dalam kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu. Keterampilan kerja sama merupakan aspek kepribadian yang penting dan perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sosial di masyarakat (Apriono, 2011 hlm, 160).

Hal ini sesuai dengan pendapat Samani (2012 hlm,118) bahwa Kerjasama yaitu sifat suka Kerjasama atau gotong royong adalah Tindakan atau sikap mau bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Indikator kemampuan kerjasama yang diukur, yaitu : 1) bersedia menerima tanggung jawab, 2) ringan tangan membantu teman satu kelompok dalam melaksanakan tugasnya, 3) menghargai pendapat teman satu kelompok, dan 4) menghargai pekerjaan teman satu kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah terjadi secara alami yang berupa sebuah tindakan atau sikap mau kerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Bekerjasama dapat membuat pikiran seseorang menjadi luas sehingga ia mampu mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya dan mau untuk menghargai, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bersama.

Pada kenyataannya masalah yang dihadapi sekarang adalah kerja sama siswa yang belum optimal. Permasalahannya yaitu mereka pergi ke sekolah tetapi cara belajar terbatas hanya mendengarkan yang disampaikan oleh guru dan kurang berusaha memahami isi bidang studi yang diajarkan oleh guru, dan pada saat ujian mereka mengungkapkan kembali isi bidang studi yang telah mereka hafalkan. Belajar yang seperti itu merupakan cara yang gagal mencapai tujuan belajar dalam arti yang sesungguhnya (Apriono, 2011 hlm, 161).

Faktor lain dari permasalahan tersebut berasal dari siswa itu sendiri diantaranya kenyataan bahwa siswa mengalami kejenuhan. Kurangnya keinginan untuk berinteraksi antar siswa. Siswa sering memperhatikan sifat individualistik dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa cenderung lebih suka pilih-pilih teman dalam membentuk kelompok belajar dan bersikap suka bergaul dengan teman-teman tertentu saja. Dampak yang mungkin terjadi jika permasalahan ini terus berkelanjutan ialah terbentuknya karakter siswa yang cenderung menjadi egois, inklusif dan introvert. Kondisi tersebut menjadikan siswa lemah dalam karakternya. Hal ini menjadikan pembelajaran nilai sikap di sekolah yang seharusnya terlaksana dengan baik akan menjadi gagal khususnya sikap kerja sama.

Fenomena di sekolah menunjukkan bahwa, selama ini siswa menganggap bahwa aktivitas yang mengasyikkan justru berada di luar jam pelajaran. Hal ini disebabkan selama ini mereka merasa terbebani ketika berada di dalam kelas, apalagi jika harus menghadapi mata pelajaran yang membosankan. Mereka akan bersorak-sorai jika mendengar pengumuman pulang cepat sebab ada rapat guru, pembatalan ulangan atau guru tidak mengajar karena sakit, dan sebagainya.

Padahal dengan adanya kegiatan pembelajaran yang berorientasikan kerjasama maka tidak diragukan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena siswa mendapat kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan

berupa pendapat, gagasan, maupun pemikiran atau dengan pengertian lain bahwa keterlibatan dengan orang lain dapat membuka kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahamannya.

Vernon A. Magnessen (dalam Rosita 2018, hlm. 2) mengungkapkan bahwa siswa belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 70% dari apa yang dikatakan, serta 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan ceramah, maka siswa akan mengingat dan menguasai pelajaran tersebut hanya 20% karena ia mendengarkan. Sebaliknya jika guru memintanya untuk melakukan sesuatu tersebut sebanyak 90% Hamid (dalam Rosita 2018, hlm. 2). Maka dari itu seorang guru membutuhkan inovasi pembelajaran agar siswa bersemangat, mempunyai motivasi untuk belajar dan antusias menyambut pelajaran di sekolah. Oleh karena itu guru sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran sehingga guru dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam menerima materi di kelas.

Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat *teacher centred* dimana guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada saat pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi serta media yang mendukung materi pembelajaran dan guru hanya meminta siswa membaca buku untuk inti materi.

Hal yang harus dilakukan untuk mengantisipasi masalah agar tidak berkelanjutan, pendidik harus terus berusaha menyusun dan menetapkan berbagai pendekatan yang bervariasi. Pendidik harus menetapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengembangkan aktivitas serta minat belajar siswa pada pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Proses pembelajaran selama ini masih berjalan secara konvensional oleh karena itu harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada siswa, harus berubah jadi berpusat pada siswa sehingga peran pendidik hanya sebagai fasilitator, desainer pembelajaran, dan manajer

pembelajaran. Dengan mengubah strategi dan model pembelajaran, diharapkan tidak akan menjemukan dan juga tidak menakutkan siswa, akan tetapi sebaliknya pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat mendorong siswa menjadi lebih kreatif dalam berinteraksi dengan sesama teman, pendidik, materi pelajaran, dan segala alat bantu belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

Dalam rangka meminimalisir permasalahan tersebut maka diperlukan suatu inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih semangat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Pembelajaran model kooperatif dipandang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa karena pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*) dimana siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari dan menggali pengetahuannya sendiri. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan berpusat pada siswa maka siswa akan lebih aktif dalam proses belajar, terjalinnya kerjasama antar siswa, selain itu pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna, berkualitas sehingga dapat meningkatkan sikap kerjasama antar siswa.

Karakteristik dalam model kooperatif, menekankan siswa duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal tersebut bertujuan untuk melatih siswa agar dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, selain itu juga untuk melatih siswa agar dapat bekerja sama antar individu-individu dalam kelompok belajar atau siswa menjadi tutor sebaya.

Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipandang dapat meningkatkan sikap kerjasama hal ini dikarenakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini siswa dituntut untuk bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri juga pembelajaran orang lain dimana pada saat pelaksanaannya siswa harus siap mengajarkan materi yang sudah dipelajari bersama

kelompok ahli kepada kelompok lain dalam kelompok asalnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Isjoni (2011, hlm. 54) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Menurut Slavin (2011, hlm. 246) mengatakan bahwa “*Jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Beberapa modifikasi dapat membuatnya tetap pada model dasarnya tetapi mengubah beberapa detail implementasinya”. Adapun menurut Jhonshon *and* Jhonhson (dalam Rusman, 2017, hlm. 309) yang telah melakukan penelitian mengenai pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* menyatakan bahwa :

Model *Jigsaw* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut yaitu (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, (4) mendorong tumbuhnya kesadaran individu, (5) meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, (6) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, (7) meningkatkan sikap terhadap guru, (8) meningkatkan harga diri anak, (9) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, (10) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif ini mempunyai banyak kelebihan terutama dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta dapat menambah pengetahuan siswa akan makna dan manfaat kerja sama sehingga mereka menjadi lebih tertarik untuk melaksanakan kerja sama sebagai suatu sikap yang baik. Penerapan model pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membantu siswa lebih mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat nantinya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Tentang Pembentukan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a) Interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
- b) Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*).
- c) Masih kurangnya kerjasama siswa dalam kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d) Model pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa.
- e) Minat belajar siswa rendah.
- f) Kurangnya sarana dan prasarana sekolah.
- g) Masih ada siswa yang kurang memperhatikan guru.
- h) Prestasi belajar siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Maka dalam penulisan ini, peneliti memberikan batasan masalah secara jelas sebagai berikut :

- a) Pembentukan sikap kerjasama siswa.
- b) Rendahnya interaksi antara siswa
- c) Model pembelajaran yang kurang bervariasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masih terlalu luas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Rumusan Umum

Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama siswa melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw*?

2. Rumusan Khusus

- 1) Bagaimana peranan kerjasama agar siswa saling membantu teman kelompok?
- 2) Apakah sikap kerjasama dapat ditingkatkan antara sebelum dan sesudah implementasi model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ?
- 3) Seberapa tinggi peningkatan hasil implementasi sikap kerjasama siswa melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw* ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a) Untuk mengetahui sejauh mana peranan kerjasama agar siswa saling membantu teman antar kelompok.
- b) Untuk mengukur signifikansi peningkatan sikap kerjasama siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.
- c) Untuk menganalisis peningkatan sikap kerjasama antar siswa melalui model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap sikap kerjasama. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh para pendidik sekolah dasar pada proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap pembentukan sikap kerjasama.

2) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta dapat memahami makna dan manfaat kerjasama.

3) Bagi Guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

4) Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah terutama dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Selanjutnya, dapat mengangkat nama baik dan mutu sekolah.

F. Definisi Variabel

Supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman istilah dalam penelitian dan sesuai dengan konteks maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan istilah pada judul yang telah disebutkan di atas. Adapun istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Sanjaya (2014, hlm. 242) menjelaskan tentang pengertian pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Solihatin & Raharjo (2007, hlm. 4) mengatakan bahwa:

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa berkelompok secara heterogen dengan jumlah anggota 4-5 orang dalam setiap kelompok dan setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menguasai suatu materi dan harus siap mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

2. Sikap Kerjasama

Kerjasama adalah sifat sosial dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihilangkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam bidang pendidikan muncul metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama. Seperti yang diungkapkan oleh Jhonson (dalam Wulandari 2015, hlm. 12) “kerja sama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama”.

Poerwanto (dalam Sari 2013, hal. 4) menyatakan bahwa :

Kerjasama adalah keadaan dimana terdapat orang yang bekerja bersama-sama dalam organisasi untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang yang mengerjakan pekerjaan merupakan tanggung jawab demi tercapai tujuan bersama.

Kerja sama bisa memberi keuntungan untuk organisasi ataupun untuk anggota organisasi dan dapat meningkatkan produktivitas daripada bekerja sendiri. Kerja sama dapat menciptakan hubungan yang baik antar kelompok maupun antar organisasi serta dapat memberikan manfaat bagi semua anggota organisasi (Arikunto dalam Sari 2013, hlm. 4).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari terutama di bidang pendidikan.

Karena dengan bekerja sama maka dapat meringankan pekerjaan seseorang dan dapat memberikan keuntungan baik individu maupun kelompok.

G. Landasan Teori

Cooperative learning dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Jhonson & Jhonson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain. (Isjoni 2012, hal. 23)

Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 118) sikap kerjasama atau gotong royong adalah tindakan atau sikap mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama demi keuntungan bersama. Kegiatan yang menguntungkan semua pihak tersebut tercipta karena adanya kepedulian dan rasa percaya antara satu pihak dengan pihak lain.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “sikap kerjasama siswa melalui model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*”.

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari pijakan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara

atau disebut juga dengan hipotesis penelitian sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

2. Sumber Data

Data yang digunakan berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet yang berisikan tentang konsep yang akan diteliti serta relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu:

a. Studi pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Disamping itu dengan menggunakan studi pustaka penulis dapat memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang diharapkan, sehingga pekerjaan peneliti tidak merupakan duplikasi.

b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

4. Analisis Data

Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan dan cukup relevan. Cara lain dapat juga misalnya dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama.

Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

Mencatat bagian-bagain penting dan relevan dengan permasalahan penelitian untuk menjaga agar tidak terjebak dalam unsur plagiat, peneliti mencatat sumber-sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka jika memang informasi berasal dari ide atau hasil dari penelitian orang lain.

Membuat catatan, kutipan, atau informasi yang disusun sistematis sehingga penelitian dengan mudah dapat mencari kembali jika sewaktu-waktu diperlukan.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya.

I. Sistematika Skripsi

1. Bab 1 Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Batasan Masalah
- d. Rumusan Masalah
- e. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- f. Definisi Variabel
- g. Landasan Teori

- h. Metode Penelitian
- i. Sistematika Skripsi

2. Bab II Kajian Teori

- a. Kajian Teori
- b. Jawaban terhadap Rumusan Masalah
- c. Pembahasan terhadap Rumusan Masalah 1

3. Bab III Kajian Teori

- a. Kajian Teori
- b. Jawaban terhadap Rumusan Masalah 2
- c. Pembahasan terhadap Rumusan Masalah 2

4. Bab IV Kajian Teori

- a. Kajian Teori
- b. Jawaban terhadap Rumusan Masalah 3
- c. Pembahasan terhadap Rumusan Masalah 3

5. Bab V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
- b. Saran